



Komunikasi Antarbudaya Antara Masyarakat Pribumi Dengan Masyarakat Transmigrasi Di Desa Kedataran Kecamatan Maje Kabupaten Kaur

Peko Andri Pardela ¹⁾; Yanto ²⁾; Vety Octaviani ³⁾

Email: ¹⁾ pardellapeko@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [01 November 2023]

Revised [10 Desember 2023]

Accepted [20 Desember 2023]

KEYWORDS

communication, culture, transmigration, natives

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Keberagaman budaya melahirkan banyak budaya yang berbeda di Propinsi Bengkulu salah satunya adalah di Desa Kedataran, Kecamatan Maje, Kabupaten Kaur. Pada proses komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya dibutuhkan pengertian atau pemahaman yang lebih komprehensif agar tidak menjadi konflik. Hal ini mendasari dilakukan penelitian di Desa Kedataran, dengan tujuan untuk mendeskripsikan proses komunikasi antarbudaya yang terjadi antara masyarakat pribumi dengan masyarakat transmigrasi di wilayah ini. Jenis penelitian ini adalah field research dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan wawancara dengan informan kunci dan utama, serta observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori dari komunikasi antarbudaya (Ting-Toomey, 1985) yang meliputi symbolic exchange, proses, different cultural communities, interactive situation, negotiate shared meanings, dan societal embedded system. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data maka disimpulkan 1) penggunaan simbol komunikasi antarbudaya di Desa Kedataran adalah bahasa yang digunakan yaitu bahasa Kaur, Jawa, dan bahasa Indonesia, 2) meskipun terdapat perbedaan budaya tetapi masyarakat mampu saling memahami sehingga proses komunikasi terjalin cukup harmonis, 3) komunitas kultural yang berbeda antara masyarakat hidup berdampingan dengan menerapkan sikap saling toleransi serta saling menghargai perbedaan, 4) situasi interaktif komunikasi antarbudaya ketika acara pernikahan, forum resmi desa, serta kegiatan sosial, 5) negosiasi makna berhubungan dengan substansi dari isu yang disampaikan seperti terjadi konflik dikarenakan perbedaan sudut pandang serta penilaian terhadap budaya lainnya, 6) sistem yang tertanam dalam masyarakat membentuk proses juga hasil dari pertemuan antarbudaya antara masyarakat pribumi dan transmigrasi.

ABSTRACT

Cultural diversity gave birth to many different cultures in Bengkulu Province, one of which is in Kedataran Village, Maje District, Kaur Regency. In the communication process between people of different cultures, a more comprehensive understanding is needed so that it does not become a conflict. This underlies the research conducted in Kedataran Village, with the aim of describing the intercultural communication process that occurs between indigenous people and transmigration communities in this area. This type of research is field research with a qualitative approach. Data collection techniques were interviews with key and main informants, as well as observation and documentation. This research uses the theory of intercultural communication (Ting-Toomey, 1985) which includes symbolic exchange, process, different cultural communities, interactive situation, negotiate shared meanings, and societal embedded system. Based on the results of research and data analysis, it is concluded that 1) the use of intercultural communication symbols in Kedataran Village is the language used, namely Kaur, Javanese, and Indonesian, 2) although there are cultural differences but people are able to understand each other so that the communication process is quite harmonious, 3) different cultural communities between people coexist by applying mutual tolerance and mutual respect for differences, 4) interactive situations of intercultural communication during weddings, official village forums, and social activities, 5) negotiation of meaning is related to the substance of the issues conveyed such as conflicts due to differences in viewpoints and assessments of other cultures, 6) systems embedded in society shape the process as well as the results of intercultural encounters between indigenous and transmigration communities.

PENDAHULUAN

Keberagaman di Indonesia menimbulkan fenomena sosial yang menarik seperti keragaman budaya, bahasa, struktur sosial, struktur ekonomi, norma-norma, interaksi sosial, pemikiran, dan agama serta membuat keharmonisan multikultural maupun sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Arianto, 2018). Keberagaman budaya merupakan salah satu kekayaan bangsa Indonesia yang jarang dimiliki oleh negara-negara lain di dunia. Masing-masing suku bangsa di Indonesia mempunyai adat-istiadat dan kebudayaan tersendiri yang menjadi identitasnya (Na'im dan Syaputra, 2010; Soraya, 2021).

Perbedaan menjadikan sebagian besar masyarakat di Indonesia sangat sulit untuk memahami karakteristik dari masing-masing etnis secara mendetail dan terperinci (Martin dan Nakayama, 2007).

Pada kehidupan bermasyarakat tentu tidak bisa dipisahkan dari interaksi sosial yang dapat memunculkan kesalahpahaman antara individu maupun kelompok, sehingga persepsi masing-masing menimbulkan stereotip (Arianto, 2018).

Keragaman suku bangsa dengan berbagai kebudayaan yang ada, bukan berarti harus dihilangkan pembangunan. Pembangunan sebagai suatu proses yang direncanakan harus mempertimbangkan berbagai suku bangsa dan kebudayaan tersebut (Na'im dan Syaputra, 2010). Proses pembangunan di Indonesia, sebagai upaya pemecahan masalah kependudukan, pemerataan pembangunan, serta kesejahteraan salah satunya adalah transmigrasi (Hardjono, 1982). Transmigrasi merupakan perpindahan penduduk dari daerah padat penduduk ke daerah lain yang jarang penduduknya di wilayah Indonesia untuk tinggal menetap dalam rangka pembentukan masyarakat baru serta pengembangan daerah yang ditinggali maupun ditinggalkan (Sardjadidjaja, 2004). Melalui program transmigrasi, terjadi hubungan maupun interaksi sosial antar kelompok suku-suku bangsa pada suatu wilayah yang tentu saja menghadirkan perbedaan-perbedaan, terutama dalam hal bahasa, agama, adat istiadat, norma-norma maupun etos kerja masing-masing dalam hal aktivitas keseharian (Koentjaraningrat, 1996).

Daerah tujuan transmigrasi di Indonesia meliputi Pulau Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Irian Jaya (Mochtar, 1978). Provinsi Bengkulu merupakan salah satu daerah tujuan transmigrasi di Pulau Sumatera. Daerah yang menjadi tujuan transmigrasi di Provinsi Bengkulu salah satunya adalah Desa Kedataran yang terletak di Kecamatan Maje, Kabupaten Kaur. Program transmigrasi ini merupakan bentuk dukungan pemerintah daerah Kabupaten Kaur terhadap program pemerintah pusat dalam pemerataan pembangunan di Indonesia.

Pola transmigrasi yang berlangsung di Desa Kedataran adalah transmigrasi umum dan transmigrasi lokal. Transmigrasi umum merupakan program yang disponsori dan dibiayai secara keseluruhan oleh pihak pemerintah melalui Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi seperti mendapatkan tanah pertanian seluas 2 hektar, rumah, bibit tanaman serta diberi jaminan makan untuk jangka waktu delapan bulan. Sementara itu, transmigrasi lokal merupakan perpindahan penduduk dalam satu daerah yang bersifat setempat seperti dari satu provinsi ke provinsi yang lain bahkan dalam satu provinsi (Nova, 2016).

Perpindahan penduduk memungkinkan terjadinya pertukaran kebudayaan, karena siapapun yang datang dari suatu negara atau daerah sudah pasti tidak akan terlepas dari budaya dimana individu dilahirkan dan dibesarkan. Cara kita berkomunikasi sangat bergantung pada budaya kita, bahasa, aturan, dan norma kita masing-masing. Melalui budaya yang mengakar di dalam dirinya, masing-masing individu harus berbagi ruang dengan orang dari budaya lain. Pertukaran budaya ini, mungkin saja menimbulkan konflik apabila kurangnya kesadaran bahwa setiap orang harus bisa memahami budaya orang lain yang berbeda budaya dengan dirinya Mulyana (2003). Pada proses komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya dibutuhkan pengertian atau pemahaman yang lebih komprehensif. Mempelajari budaya orang lain merupakan salah satu cara untuk mewujudkan pemahaman tersebut sehingga komunikasi antarbudaya akan menjadi lebih efektif dan tujuan dari proses komunikasi bisa tercapai. Oleh karena itu sangat penting untuk mempelajari apa itu komunikasi antarbudaya, melihat tujuannya sejalan dengan tujuan untuk mencapai komunikasi yang efektif.

Berdasarkan Data Monografi Desa (2022), secara administrasi Desa Kedataran mulai berdiri pada tahun 1921. Pada zaman pemerintahan Belanda, Desa Kedataran merupakan dusun yang termasuk dalam wilayah Marga Sambat. Sistem pemerintahan marga dibentuk untuk mengatur adat istiadat masyarakat dengan menerapkan Undang-Undang Adat Lembaga atau yang lebih dikenal dengan Undang-Undang Simbur Cahaya. Dokumen Tebat Ruguk tahun 1917, afdeeling Kaur dibagi dalam beberapa marga, yaitu Muara Sindang, Bandar, Oloe kinal, Muara Nasal, Semidang Gumai, Tetap, Sambat, Sungai Aro, Bandar Bintuhan, dan Muara Sahung (Sarwono, 2012). Suku Kaur yang merupakan masyarakat pribumi di Desa Kedataran sama seperti masyarakat adat pada umumnya di daerah lain (Tabel 1.1), yang mempunyai ciri khas dan keunikan tersendiri (Sarwono, 2012). Menurut Malik (2010) sejak dahulu kearifan lokal pada masyarakat Suku Kaur sudah terbentuk, masyarakat menyediakan lahan disetiap marga untuk ditanami tanaman pangan yang disebut repung yang mengasilkan sayuran, karbohidrat, dan lainnya. Kearifan lokal masyarakat Suku Kaur juga terdapat mengenai pengelolaan hutan seperti tidak menyalahgunakan atau menjual hasil hutan larangan, berkata takabur di hutan dan tidak berburu fauna di hutan larangan (Undri, 2017).



Tabel 1 Komposisi suku penduduk Desa Kedataran

No	Nama suku	Asal		Jumlah	Persentase (%)
		Pribumi	Transmigrasi		
1	Suku Kaur	√	-	465	33
2	Suku Jawa	-	√	861	61
3	Suku Sunda	-	√	56	4
4	Suku Komerling	-	√	29	2
Jumlah		465	946	1411	100

Sumber: Data Monografi Desa Kedataran

Berdasarkan data kependudukan, jumlah penduduk yang tinggal di Desa Kedataran 1411 orang yang terdiri dari Suku Jawa 861 orang (61%), Suku Kaur 465 orang (33%), Suku Sunda 56 orang (4%), dan Suku Komerling 29 orang (2%). Walaupun masyarakat pribumi jumlahnya lebih sedikit dibandingkan masyarakat transmigrasi, masyarakat Suku Kaur tetap teguh memegang nilai-nilai adat istiadat kebudayaannya serta tidak terakulturasi oleh kebudayaan Suku Jawa yang merupakan suku dominan di Desa Kedataran maupun suku lainnya. Pemukiman tempat relokasi masyarakat transmigrasi yang ada di Desa Kedataran hidup mengelompok dan tinggal terpisah dari masyarakat pribumi. Berdasarkan hal tersebut, masyarakat Desa Kedataran dan sekitarnya memberi dua sebutan untuk wilayah Desa Kedataran yaitu, “Kedataran bawah” untuk wilayah yang dihuni oleh penduduk masyarakat pribumi dan “Kedataran atas” untuk wilayah pemukiman penduduk transmigrasi sebagai masyarakat pendatang. Berdasarkan observasi awal penelitian, hubungan masyarakat transmigrasi dengan pribumi di Desa Kedataran masih terjadi beberapa hambatan yang bisa membuat komunikasi antarbudaya menjadi tidak berjalan efektif seperti sikap stereotip serta kecemburuan sosial masyarakat pribumi terhadap masyarakat transmigrasi dikarenakan pembukaan lahan untuk pertanian dan perkebunan di Desa Kedataran sebagian besar dikelola oleh masyarakat transmigrasi.

Kemudian, masyarakat transmigrasi merasa terasingkan karena pembangunan fasilitas maupun aksesibilitas seperti akses jalan, penyediaan air bersih, dan fasilitas kesehatan di Desa Kedataran tidak merata, yang lebih mengutamakan di sekitaran pemukiman masyarakat pribumi. Kemudian, karena lebih banyak penduduk serta tempat pemukimannya terpisah dari masyarakat pribumi, muncul usulan pemekaran dari masyarakat pendatang untuk menjadikan tempat relokasi yang mereka tinggali menjadi wilayah desa administrasi baru.

LANDASAN TEORI

komunikasi antarbudaya

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi diantara orang-orang yang memiliki kebudayaan seperti halnya perbedaan suku, adat istiadat, bahasa, logat, ras, pendidikan, percayaan dan status sosial. Kebudayaan adalah cara hidup yang berkembang dan dianut oleh sekelompok orang serta berlangsung dari generasi ke generasi (Tubbs dan Moss, 1996). Menurut Schramm (1965), komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi antar orang-orang berbeda budaya (baik dalam ras, etnik, ataupun perbedaan sosial ekonomi), sehingga pada keadaan demikian dihadapkan kepada masalah-masalah yang ada dalam situasi dimana suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi balik dalam budaya lain atau yang disebut pola interaksi antarbudaya.

Defenisi komunikasi antarbudaya menurut Ting-Toomey (1985) adalah proses pertukaran simbolis dimana individu dari dua (atau lebih) komunitas budaya yang berbeda menegosiasikan makna bersama dalam situasi interaktif. Terdapat beberapa penekanan yang sebetulnya bisa diberikan dari komunikasi antarbudaya, yaitu:

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antarpersonal yang terjadi antara dua orang atau lebih yang memiliki latarbelakang budaya yang berbeda.

Komunikasi antarbudaya merupakan studi yang menekankan pada efek budaya dalam komunikasi.

Komunikasi antarbudaya merupakan proses transaksional antara individu-individu dari budaya yang berbeda.

Komunikasi antarbudaya merupakan proses simbolik yang melibatkan atribusi makna antara individu-individu dari budaya yang berbeda.

Pada saat komunikasi antarbudaya, setiap individu yang berasal dari budaya yang berbeda dan yang terlibat dalam komunikasi, berusaha untuk menegosiasikan makna yang dipertukarkan dalam interaksi yang interaktif.

Transmigrasi

Transmigrasi adalah pemindahan dan kepindahan penduduk dari suatu daerah untuk menetap ke daerah lain yang ditetapkan didalam wilayah Republik Indonesia guna kepentingan pembangunan negara atau karena alasan-alasan yang dipandang perlu oleh pemerintah berdasarkan ketentuan yang diatur Undang-Undang Nomor 3 tahun 1972 tentang transmigrasi.

Transmigrasi yang diselenggarakan dan diatur oleh pemerintah disebut transmigrasi umum, sedangkan transmigrasi yang dibiayai sendiri tetapi diatur oleh pemerintah disebut transmigrasi spontan. Program transmigrasi dilakukan untuk kepentingan pembangunan yang mempunyai tujuan serta mempunyai faktor yang mendorong transmigrasi datang ke tempat tujuannya (Haryanto, 2006).

Faktor yang menjadi penyebab terjadinya transmigrasi diantaranya adalah persebaran penduduk yang tidak merata, taraf hidup yang masih rendah, dan terjadi bencana alam. Tujuan dari transmigrasi adalah untuk pemerataan persebaran penduduk, meningkatkan taraf hidup penduduk, menanggulangi kejadian bencana alam, mengurangi jumlah pengangguran (Haryanto, 2006).

2.3.2. Sejarah transmigrasi di Indonesia

Sejak tahun 1905 pemerintah Hindia Belanda yang kemudian dilanjutkan oleh pemerintah Indonesia untuk memindahkan penduduk dari daerah yang padat penduduknya seperti daerah Jawa ke daerah yang jarang penduduknya seperti daerah Papua, Kalimantan, Sulawesi dan Sumatera sebagai usaha pemecahan masalah demografis (Nurina et al., 2011).

Tujuan transmigrasi pada era kolonisasi adalah untuk menyediakan tenaga kerja. Transmigrasi pada era ini berhasil mendukung pengembangan wilayah di luar Jawa seperti perkebunan karet di Sumatera Utara (Nurina et al., 2011). Skala regional, komponen rencana utama dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pertumbuhan penduduk migrasi, kebutuhan komoditas tertentu, bencana alam, dan keputusan yang dibuat dalam tahap sektoral (Sjafrizal, 2008).

METODE PENELITIAN

Metode Analisis

Penelitian ini menekankan pada komunikasi antarbudaya antara masyarakat transmigrasi dan masyarakat pribumi di Desa Kedataran, Kecamatan Maje, Kabupaten Kaur. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif berbentuk deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan dalam setting tertentu yang ada dalam kehidupan real (alamiah) dengan maksud menginvestigasi dan memahami fenomena (Koentjaraningrat, 1997).

Menurut Moleong (2005), penelitian kualitatif deskriptif merupakan prosedur penelitian berupa lisan atau kata tertulis dari seorang subyek yang telah diamati dan memiliki karakteristik bahwa data yang diberikan merupakan data asli, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Melalui metode kualitatif deskriptif analisa penelitian disajikan dengan memberikan gambaran secara teliti dan detail tentang data informasi diperoleh yang berkaitan dengan pokok permasalahan (Sutopo dan Adrianus, 2010).

Jenis penelitian ini digunakan karena penelitian kualitatif cenderung fokus pada proses yang ditemukan di lapangan dari pada hasil. Hal tersebut dikarenakan adanya keterkaitan bagian-bagian yang diamati akan jauh lebih jelas pengamatannya jika diteliti dalam sebuah proses observasi di lapangan. Pada penelitian ini peneliti melaksanakan pengamatan terhadap komunikasi antara masyarakat pribumi dan transmigran di Desa Kedataran yang memiliki perbedaan latar belakang budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Komunikasi yang dilakukan antara masyarakat pribumi dan transmigrasi yang terjadi di Desa Kedataran merupakan suatu proses komunikasi yang terjadi secara dinamis. Komunikasi antarbudaya merupakan proses penyampaian pesan, dimana interaksi antara masyarakat yang memiliki perbedaan dan hubungan antarpribadi antara pengirim dan penerima berdasarkan kebudayaan berbeda dan mempengaruhi perilaku komunikasi.

Pada penelitian ini, data dan informasi diperoleh menggunakan teknik observasi dan wawancara untuk mendapatkan informasi yang lebih luas, lebih rinci, dan lebih lengkap dari informan maupun objek yang diamati. Sebagai pelengkap data yang diperoleh dari penelitian selain wawancara terdapat studi dokumentasi untuk informasi tambahan yang mendukung penelitian.

Symbolic exchange (pertukaran simbol)

Pada penelitian ini, yang dimaksud pertukaran simbolik dalam komunikasi antarbudaya adalah penggunaan simbol verbal maupun nonverbal diantara masyarakat pribumi dan transmigrasi.



Berdasarkan hasil wawancara dengan informan kunci dan utama, bahasa yang digunakan masyarakat dalam sehari-hari adalah bahasa Kaur, Jawa, dan bahasa Indonesia. Seperti yang dikemukakan informan kunci Rahmatul Muslimin, yang merupakan Kepala Desa Kedataran;

“Bahasa yang digunakan masyarakat Desa Kedataran pada aktivitas sehari-hari meliputi bahasa Indonesia, Kaur, dan Jawa” (Wawancara, Rahmatul Muslimin, 29 Juni 2023)

Informan kunci maupun informan utama dari masyarakat pribumi dan transmigrasi pada penelitian ini bahasa yang digunakan masyarakat Desa Kedataran ketika melakukan komunikasi antara orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda adalah bahasa Indonesia. Selain itu, bahasa Indonesia digunakan jika didalam forum resmi pemerintahan (Gambar 5.1) serta acara pernikahan dan syukuran yang melibatkan banyak orang seperti yang dikatakan informan dari masyarakat Suku Kaur, yaitu Lukman;

“Proses komunikasi menggunakan bahasa Kaur ketika melakukan komunikasi antar sesama masyarakat yang berasal dari suku Kaur, sedangkan bahasa Indonesia digunakan ketika melakukan komunikasi dengan masyarakat transmigrasi” (Wawancara, Lukman, 30 Juni 2023)

Informan Yoki Apriyuda mengatakan, “Menggunakan bahasa Kaur dengan sesama masyarakat suku Kaur, sedangkan menggunakan Bahasa Indonesia jika komunikasi dengan masyarakat pendatang” (Wawancara, Yoki Apriyuda, 4 Juni 2023)

Kemudian informan Sepri Andesron juga mengungkapkan, “Bahasa Kaur digunakan untuk komunikasi dengan masyarakat Kaur, serta bahasa Indonesia jika melakukan komunikasi dengan masyarakat pendatang” (Wawancara, Sepri Andesron, 4 Juni 2023)

Begitu juga masyarakat Jawa yang merupakan suku mayoritas masyarakat transmigrasi, menggunakan bahasa Jawa ketika melakukan komunikasi sesama masyarakat Jawa, sedangkan menggunakan Bahasa Indonesia ketika melakukan komunikasi dengan orang yang berbeda budaya. Seperti yang dikatakan informan Bejo Santoso yang berasal dari masyarakat Suku Jawa di Desa Kedataran; “Menggunakan bahasa Jawa ketika melakukan komunikasi dengan masyarakat Jawa, serta bahasa Indonesia dengan masyarakat Kaur” (Wawancara, Bejo Santoso, 1 Juni 2023)

Informan Werdi juga mengatakan, “Bahasa Jawa digunakan untuk komunikasi dengan masyarakat Jawa, serta bahasa Indonesia dengan masyarakat Kaur” (Werdi, 30 Juni 2023)

Senada dengan informan sebelumnya, Erfangi juga mengutarakan, “Bahasa Indonesia digunakan untuk komunikasi dengan masyarakat dari suku lain lain seperti dengan suku Kaur, jika sesama Jawa menggunakan Bahasa Jawa” (Wawancara, Erfangi, 1 Juni 2023)

Gambar 1 Forum resmi di Desa Kedataran



Berdasarkan hasil wawancara diatas dan dikuatkan observasi, masyarakat pribumi dan transmigrasi merespon lingkungan berdasarkan makna yang dikandung komponen lingkungan tersebut bagi mereka seperti sebutan ‘dang’ dan ‘mas’. Masyarakat Jawa terbiasa untuk memanggil dengan sebutan ‘dang’ kepada seorang laki-laki yang berasal dari Suku Kaur. Begitupun sebaliknya, masyarakat Kaur memanggil seorang laki-laki dari Suku Jawa dengan sebutan ‘mas’.

Process (proses)

Pada penelitian ini, proses mengacu kepada sifat saling tergantung dari pertemuan antara masyarakat pribumi dan masyarakat transmigrasi di Desa Kedataran saling berinteraksi dan mencoba untuk berkomunikasi dalam memilih kosakata yang benar atau gesture nonverbal untuk mengekspresikan maksud sehingga makna yang disampaikan dapat dipahami.

Kebutuhan antara sesama membuat mereka saling berinteraksi serta memudahkan masyarakat transmigrasi untuk melakukan sosialisasi dengan masyarakat pribumi. Keadaan inilah yang kemudian memaksa antara masyarakat pribumi dan masyarakat transmigrasi untuk berusaha memahami nilai apa yang terjadi di lingkungan sekitar tempat mereka tinggal. Mereka tidak akan bisa bersosialisasi dengan baik jika tidak mampu melakukan proses komunikasi yang baik pula diantara para pelaku komunikasi antarbudaya tersebut.

Komunikasi merupakan suatu aktivitas sosial yang dilakukan masyarakat pribumi dan transmigrasi di Desa Kedataran untuk berinteraksi dengan perbedaan budaya. Menurut informan kunci, hubungan komunikasi antarbudaya di Desa Kedataran sejauh ini berjalan dengan baik. Meskipun terdapat perbedaan budaya tetapi mampu saling memahami sehingga proses komunikasi yang terjalin cukup harmonis, seperti yang diungkapkan informan Sepri Andesron;

“Mengenai hubungan dengan masyarakat transmigrasi sejauh ini berjalan dengan baik-baik saja, banyak hal-hal positif ketika melakukan interaksi dengan masyarakat transmigrasi seperti saling berbagi pengalaman tentang mengolah lahan perkebunan” (Wawancara, Sepri Andesron, 4 Juni 2023)

Informan Werdi mengatakan;“Sejauh ini hubungan dengan masyarakat pribumi berjalan dengan baik-baik saja, setelah melakukan interaksi dengan masyarakat pribumi saya mempunyai pandangan terhadap masyarakat pribumi orangnya baik dan suka membantu” (Wawancara, Werdi, 30 Juni 2023)

Informan Bejo Santoso mengungkapkan;“Komunikasi antarbudaya biasa dilakukan ketika datang di pesta pernikahan serta acara kumpul-kumpul di lingkungan desa. Sejauh ini, hubungan dengan masyarakat pribumi berjalan dengan baik sebagai teman bahkan seperti keluarga sendiri. Setelah sering berinteraksi saya menilai masyarakat pribumi terlihat baik dan ramah dalam bermasyarakat” (Wawancara, Bejo Santoso, 1 Juni 2023)

Informan Erfangi menyatakan;“Saya sering melakukan interaksi antarbudaya ketika bertamu ke rumah teman yang berbeda suku. Hubungan dengan masyarakat pribumi sejauh ini terlihat baik-baik saja, bahkan sudah seperti keluarga sendiri. Saya menilai masyarakat pribumi orangnya baik-baik serta kompak” (Wawancara, Erfangi, 1 Juni 2023)

Informan Lukman dan Yoki Apriyuda memiliki sedikit pandangan yang berbeda daripada informan sebelumnya. Meskipun hubungan dengan masyarakat transmigrasi berjalan dengan baik, masyarakat transmigrasi dinilai sering menggarap lahan masyarakat pribumi tanpa izin. Informan Lukman mengatakan;

“Saya melakukan interaksi dengan masyarakat transmigrasi pada saat ketemu di jalan serta ketika melakukan aktivitas di kebun. Hubungan dengan masyarakat transmigrasi sejauh ini Alhamdulillah baik sebagai teman dekat, bahkan seperti saudara sendiri. Setelah berinteraksi, saya pribadi memiliki pandangan terhadap masyarakat transmigrasi, saya menilai masyarakat transmigrasi sering menggarap lahan punya masyarakat pribumi” (Wawancara, Lukman, 30 Juni 2023)

Sedangkan informan Yoki Apriyuda mengungkapkan;“Berinteraksi dengan masyarakat transmigrasi ketika kegiatan gotong royong di lingkungan desa. Sejauh ini hubungan dengan masyarakat transmigrasi berjalan dengan baik-baik saja, bahkan sudah seperti keluarga sendiri. Saya memiliki pandangan negatif terhadap masyarakat transmigrasi yaitu tidak begitu konsisten dalam penggarapan lahan perkebunan karena sering menyerobot lahan punya orang lain (Wawancara, Yoki Apriyuda, 4 Juni 2023)

Pandangan informan Lukman dan Yoki Apriyuda diatas dikarenakan terdapat masyarakat transmigrasi belum mengetahui batas-batas lahan perkebunan sehingga dikemudian hari untuk masyarakat yang belum mengetahui tapal batas lahan perlu dilakukan musyawarah terlebih dahulu ketika akan menggarap lahan serta perlu peran pemerintahan desa untuk lebih bijak terhadap pengambilan keputusan pada proses pembangunan di Desa Kedataran agar tidak terjadi konflik yang bisa membuat hubungan antara masyarakat menjadi kurang harmonis.

Hasil observasi di lokasi penelitian terdapat perilaku nonverbal antara masyarakat pribumi dan transmigrasi, seperti menaikkan kening yang artinya ‘mau kemana’, kemudian masyarakat yang satunya lagi membalas dengan menaikkan keningnya juga yang artinya ‘mau kesana’. Hal ini menunjukkan komunikasi yang seperti itu terlebih dahulu sudah dipahami bersama antara masyarakat pribumi maupun transmigrasi di Desa Kedataran.

Different cultural communities (komunitas dengan kebudayaan yang berbeda)

Pada komponen komunitas kultural yang berbeda antara masyarakat pribumi dan transmigrasi di Desa Kedataran merujuk pada sebuah kelompok yang terdiri dari individu-individu saling berinteraksi dengan batasan tertentu. Proses hubungan bermasyarakat yang harmonis harus mulai membuka diri. Sekarang masyarakat transmigrasi di Desa Kedataran sudah berbaur dan saling kenal mengenal meskipun terdapat perbedaan sehingga proses komunikasi dengan masyarakat pribumi dapat berjalan dengan baik. Seperti yang diungkapkan informan kunci Rahmatul Muslimin;



“Pembeda antara masyarakat pribumi dan transmigrasi adalah bahasa yang digunakan” (Wawancara, Rahmatul Muslimin, 29 Juni 2023)

Informan kunci Ujang Sahri menambahkan, “Perbedaan antara masyarakat pribumi dan transmigrasi di Desa Kedataran terlihat dari bahasa serta adat istiadat masing-masing kelompok masyarakat” (Wawancara, Ujang Sahri, 29 Juni 2023)

Berdasarkan hasil wawancara, informan utama sepakat bahwa tidak ada prasangka sosial diantara masyarakat pribumi dan transmigrasi karena hidup berdampingan dengan menerapkan sikap saling toleransi antar sesama dan saling menghargai perbedaan. Masyarakat pribumi beranggapan bahwa masyarakat suku Jawa terlihat sopan serta santun, ramah dan lemah lembut dalam berbicara. Persepsi yang muncul dari masyarakat transmigrasi bahwa masyarakat suku Kaur dikenal dengan saling bekerjasama, kompak, dan baik. Seperti yang diungkapkan informan Lukman, “Setelah bergaul dengan masyarakat transmigrasi, saya menilai masyarakat transmigrasi dari suku Jawa terlihat lemah lembut dari penuturan bahasa yang digunakan” (Wawancara, Lukman, 30 Juni 2023)

Informan Werdi mengutarakan pendapat, “Masyarakat suku Kaur di Desa Kedataran dikenal dengan kekompakannya serta orangnya baik, hal ini terlihat dari cara masyarakat Kaur dalam berkomunikasi dan berinteraksi” (Wawancara, Werdi, 30 Juni 2023) Terakhir, informan Erfangi mengatakan, “Sejak bergaul dengan masyarakat suku Kaur terlihat ramah, kompak, serta saling membantu satu sama lain” (Wawancara, Erfangi, 1 Juni 2023)

Kepedulian masyarakat di Desa Kedataran masih sangat baik, mereka saling tolong menolong, mempunyai rasa empati, dan simpati dengan suku atau budaya lainnya. Rasa kepedulian masyarakat di Desa Kedataran ini bisa dilihat pada kehidupan sehari-hari maupun pada acara yang melibatkan banyak orang seperti pernikahan dan syukuran (Gambar 2)

Gambar 2 Acara syukuran di Desa Kedataran



Hasil observasi terdapat pandangan etnis Jawa terhadap etnis Kaur. Etnis Jawa menilai Etnis Kaur tidak bisa boso dan tidak tahu unggah unggah yang merupakan nilai dan norma yang berlaku dalam budaya Jawa. Pandangan ini dilatarbelakangi oleh pengalaman interaksi antaretnis. Pada sisi lain masyarakat Kaur juga mempunyai aturan dalam berbahasa menurut budaya mereka yang tentu berbeda dengan etnis Jawa, sebagaimana etnis Jawa yang selalu menekan pada jenis tingkatan bahasa yaitu ngoko dan krama.

Interactive situation (situasi interaktif)

Pada penelitian ini komponen situasi interaktif merujuk pada pandangan setiap komunikasi terjadi dalam konteks relasional, konteks psikologis, serta konteks fisik yang berbeda-beda pada komunikasi antara masyarakat pribumi dan transmigrasi di Desa Kedataran. Sejauh ini, komunikasi yang dilakukan antara masyarakat merupakan suatu proses komunikasi yang terjadi secara dinamis.

Berdasarkan hasil wawancara, informan kunci Ujang Sahri mengatakan, “Kegiatan khusus yang diadakan yang mendukung terjadinya sebuah hubungan komunikasi antara masyarakat pribumi dan masyarakat transmigrasi di Desa Kedataran adalah kegiatan gotong royong” (Wawancara, Ujang Sahri, 29 Juni 2023)

Informan kunci Rahmatul Muslimin menambahkan, “Faktor pendukung terjadinya sebuah hubungan komunikasi antara masyarakat pribumi dan masyarakat transmigrasi di Desa Kedataran adalah kegiatan karang taruna, acara musyawarah desa, serta kegiatan lainnya seperti gotong royong dan aktivitas olahraga” (Wawancara, Rahmatul Muslimin, 29 Juni 2023)

Senada dengan informan kunci, menurut informan utama masyarakat Desa Kedataran melakukan komunikasi antarbudaya biasanya ketika acara pernikahan, forum resmi desa, kegiatan sosial, tempat kerja, serta acara keagamaan (Gambar 5.3). Seperti yang dikatakan informan Lukman;

“Interaksi komunikasi dengan masyarakat transmigrasi dilakukan biasanya di kantor desa. Kegiatan gotong royong di lingkungan desa merupakan kegiatan yang melibatkan masyarakat pribumi maupun transmigrasi. Untuk menjaga kerukunan yang telah terjalin di Desa Kedataran adalah saling menghargai perbedaan yang ada” (Wawancara, Lukman, 30 Juni 2023)

Pendapat informan dari masyarakat transmigrasi seperti Bejo Santoso adalah; “Interaksi dengan masyarakat pribumi dilakukan ketika ikut kegiatan di kantor desa, juga dilakukan di rumah, di jalan, serta tempat kerja. Terdapat kegiatan khusus yang melibatkan masyarakat pribumi dan transmigrasi seperti kegiatan musyawarah tentang pembangunan desa dan kegiatan-kegiatan desa seperti gotong royong. Untuk menjaga kerukunan dan keharmonisan adalah dengan cara saling menghargai satu sama lain” (Wawancara, Bejo Santoso, 1 Juni 2023)

Informan Werdi mengatakan; “Interaksi antar budaya di Desa Kedataran biasanya dilakukan di rumah, tempat kerja, dan saat pesta pernikahan warga desa. Kegiatan khusus yang secara langsung melibatkan masyarakat pribumi dan transmigrasi adalah ketika dilakukan kegiatan gotong royong dan diundang untuk mengikuti acara musyawarah desa di kantor desa. Menjaga kerukunan dan keharmonisan dilakukan dengan cara saling menghargai perbeda” (Wawancara, Werdi, 30 Juni 2023)

Kemudian informan Erfangi mengungkapkan; “Interaksi dengan masyarakat pribumi dilakukan saat ada hajatan, pesta pernikahan warga desa, dan musyawarah desa di kantor desa. Kegiatan seperti pembersihan jalan, acara halal bihalal, hajatan, pesta pernikahan, dan musyawarah desa merupakan kegiatan yang melibatkan masyarakat transmigrasi dan pribumi di Desa Kedataran. Agar menjaga kerukunan dan keharmonisan di Desa Kedataran adalah tetap saling menghargai perbedaan latar belakang budaya” (Wawancara, Erfangi, 1 Juni 2023)

Gambar 3 Kegiatan gotong royong di Desa Kedataran



Berdasarkan hasil wawancara yang telah diuraikan sebelumnya, hal ini menunjukkan bahwa setiap seseorang yang memasuki lingkungan baru memerlukan adaptasi dengan lingkungan serta budaya di tempat baru tersebut. Begitupun dengan masyarakat pendatang yang datang ke Desa Kedataran, mereka beradaptasi terhadap sosial budaya maupun kebiasaan dan berinteraksi dengan orang-orang yang ada di lingkungan tempat mereka tinggal agar proses adaptasi berjalan dengan baik.

Negotiate shared meanings (negosiasi persamaan makna)

Pada penelitian ini, dalam komponen negosiasi makna antara masyarakat pribumi dan transmigrasi di Desa Kedataran meliputi makna isi yang merujuk pada informasi yang disampaikan pada penerima pesan yang berhubungan dengan substansi dari diskusi atau isu yang disampaikan.

Sejak masyarakat transmigrasi banyak berdatangan di Desa Kedataran, menurut informan kunci pernah terjadi konflik antara masyarakat pribumi dan transmigrasi yang disebabkan oleh perbedaan sudut pandang serta penilaian terhadap budaya lainnya. Penyelesaian yang dilakukan adalah melakukan musyawarah yang melibatkan tokoh-tokoh dari kedua belah pihak. Selain itu, informan utama juga mengemukakan pernah terjadi konflik antara masyarakat pribumi dan transmigrasi, seperti yang disampaikan informan Erfangi;

“Pernah terjadi konflik akibat salah paham mengenai batas lahan yang dimiliki antara masyarakat pribumi dengan transmigrasi, sehingga penyelesaian masalahnya perlu melibatkan pemerintahan desa” (Wawancara, Erfangi, 1 Juni 2023)



Informan Sepri Andesron mengutarakan pendapat;“Penyebab terjadi konflik adalah karena ketimpangan pembangunan desa yang disebabkan oleh jarak tempuh yang lumayan jauh dari masyarakat transmigrasi menuju kantor desa ketika dilakukan acara musyawarah desa” (Wawancara, Sepri Andesron, 4 Juni 2023)

Begitu juga dengan pendapat informan Erfangi;“Pernah terjadi konflik akibat salah paham mengenai batas lahan yang dimiliki antara masyarakat, sehingga penyelesaian masalahnya perlu melibatkan pemerintahan desa. Terhadap konflik yang terjadi menurut saya itu hal biasa sebagai manusia” (Wawancara, Erfangi, 1 Juni 2023)

Informan Lukman menambahkan;“Pernah terjadi konflik akibat penduduk dari masyarakat transmigrasi menyerobot lahan milik masyarakat pribumi. Penyelesaiannya dilakukan mediasi antar kedua belah pihak dengan di kantor desa. Secara pribadi, pandangan saya terhadap masyarakat transmigrasi kebanyakan tidak melakukan musyawarah ketika akan membuka lahan, sehingga lahan yang dikelilinginya jadi ikut kegarap” (Wawancara, Lukman, 30 Juni 2023)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas, masyarakat transmigrasi belum mengetahui batas lahan perkebunan sehingga perlu dilakukan musyawarah ketika akan menggarap lahan serta perlu peran pemerintahan desa untuk lebih bijak terhadap pengambilan keputusan pada proses pembangunan di Desa Kedataran agar tidak terjadi lagi konflik dikemudian hari yang bisa membuat interaksi antara masyarakat pribumi dan transmigrasi menjadi kurang harmonis.

Societal embedded system (sistem yang tertanam dalam masyarakat)

Sistem yang tertanam dalam masyarakat mengacu kepada konteks komunitas yang membentuk proses juga hasil dari pertemuan antarbudaya. Menurut informan kunci, faktor penghambat komunikasi antarbudaya di Desa Kedataran adalah bahasa, sehingga diperlukan keterbukaan untuk saling membaur, memahami, dan menerima perbedaan, masyarakat perlu aktif ikut kegiatan sosial. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan utama, kendala pada proses komunikasi antarbudaya adalah bahasa dan adat istiadat serta jarak relokasi. Seperti yang dikatakan oleh informan Bejo Santoso;

“Kesulitan atau kendala dalam berkomunikasi dengan masyarakat pribumi adalah dari Bahasa daerah yang digunakan, dan perbedaan kebiasaan dari masyarakat suku Kaur” (Wawancara, Bejo Santoso.01 Juni 2023)

Informan Werdi mengungkapkan;“Kendala dalam proses komunikasi dengan masyarakat pribumi adalah tidak mengerti bahasa daerah yang digunakan masyarakat Kaur, serta terdapat masyarakat yang kurang mengerti Bahasa Indonesia sehingga komunikasi menjadi terhambat” (Wawancara, Werdi, 30 Juni 2023)

Informan Yoki Apriyuda juga menyatakan;“Kesulitan akan perbedaan bahasa dan jarak tempuh menuju tempat relokasi dari pemukiman pribumi sehingga kurang adanya interaksi” (Wawancara, Yoki Apriyuda, 4 Juni 2023)

Terakhir, informan Lukman menambahkan;“Secara pribadi saya memiliki kendala dalam berkomunikasi dengan masyarakat transmigrasi terhadap bahasa yang digunakan. Selain itu, saya juga pernah mengalami konflik pribadi dengan masyarakat transmigrasi karena persoalan batas lahan, ketika itu penyelesaiannya dilakukan dengan cara musyawarah” (Wawancara, Lukman, 30 Juni 2023)

Gambar 4 Pertunjukan seni budaya di Desa Kedataran



Berdasarkan hasil wawancara diatas, perbedaan tradisi maupun sistem yang tertanam antara masyarakat pribumi dan transmigrasi di Desa Kedataran akan mengakibatkan konflik apabila tidak saling

menghargai atas perbedaan yang ada. Sehingga perlu keterbukaan diri antara masyarakat terhadap budaya-budaya yang ada di Desa Kedataran.

Pembahasan

Manusia menjadi individu dimana setiap individu lahir di dunia tanpa memiliki pemahaman apapun tentang apa yang harus dilakukan dan bagaimana harus bertindak agar dapat diterima dalam masyarakat. Hal ini juga dialami oleh penduduk asing yang masuk ke dalam lingkungan baru dan bertahan agar bisa melangsungkan hidupnya. Setiap diri seseorang mempunyai pengalaman pribadi yang berbeda-beda, itu terjadi karena faktor lingkungan dan keseharian ia bergaul dan pada saat ia berkomunikasi dengan rekan sebaya atau rekan dimana tempat ia berkumpul dalam suatu kelompok, sehingga secara tidak langsung akan membentuk dan mempengaruhi dirinya.

Faktor pendukung komunikasi antarbudaya antara masyarakat pribumi dan transmigrasi di Desa Kedataran

Interaksi sosial atau yang disebut hubungan sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar orang perorangan, antar kelompok-kelompok manusia. Untuk menghasilkan suatu hubungan sosial maka tidak bisa dilakukan oleh satu orang saja, akan tetapi juga membutuhkan sekumpulan warga yang berinteraksi. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dan observasi yang telah dilakukan, terdapat beberapa faktor pendukung masyarakat pribumi dan transmigrasi Desa Kedataran dalam melakukan komunikasi antarbudaya, yaitu kemampuan berkomunikasi, sikap saling menerima perbedaan, kemampuan beradaptasi, dan lingkungan yang baik.

1. Kemampuan berkomunikasi

Kemampuan berkomunikasi yang baik sangat diperlukan dalam komunikasi antarbudaya. Komunikasi yang baik suatu pesan akan lebih mudah untuk dipahami oleh penerima pesan.

Informan kunci maupun informan utama dari masyarakat pribumi dan transmigrasi pada penelitian ini bahasa yang digunakan masyarakat Desa Kedataran ketika melakukan komunikasi antara orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda adalah bahasa Indonesia. Selain itu, bahasa Indonesia digunakan jika didalam forum resmi pemerintahan serta acara pernikahan dan syukuran yang melibatkan banyak orang

2. Sikap saling menerima perbedaan

Sikap saling menerima perbedaan adalah cara menghargai dan menerima atas berbagai perilaku, budaya, agama, dan ras yang ada di Desa Kedataran. Sihabuddin (2011) menyatakan bahwa sikap saling menerima perbedaan tumbuh dengan kesadaran bahwa keanekaragaman suku, agama, ras dan bahasa terjadi karena sejarah dengan semua faktor yang mempengaruhinya, juga dengan kondisi ruang serta waktunya yang berbeda termasuk prasangka, keinginan dan kepentingannya.

Kesadaran individu akan makna dan kepentingan yang berbeda sehingga diperlukan sikap saling menerima perbedaan. Sikap saling menerima perbedaan disebut juga dengan toleransi kemasyarakatan yang dilakukan ditengah masyarakat yang terwujud dalam bentuk kerjasama dan gotong royong dalam aktivitas sehari-hari di Desa Kedataran, dimana masyarakat berbeda etnis serta ras, tradisi menegakkan kedamaian hidup bersama dan melakukan kerjasama.

Sikap saling menerima perbedaan merupakan bentuk akomodasi dalam interaksi sosial. Manusia secara sosial tidak bisa menafikan bahwa mereka harus bergaul bukan hanya dengan kelompoknya sendiri, tetapi juga dengan kelompok yang berbeda untuk menjaga kestabilan sosial di Desa Kedataran sehingga tidak terjadi benturan-benturan atau konflik antara masyarakat yang memiliki latar belakang kebudayaan.

3. Kemampuan beradaptasi

Latar belakang keberagaman masyarakat di Desa Kedataran cenderung menjadi wilayah yang terbuka terhadap pendatang dan perubahan. Sebagai masyarakat pribumi yaitu suku Kaur harus menerima kedatangan budaya baru. Masyarakat pendatang akan merasa asing ketika pertama kali berada di Desa Kedataran, sebagai perantauan mereka perlu beradaptasi dengan lingkungan baru mereka. Bentuk adaptasi para masyarakat transmigrasi dengan pribumi dapat berupa adaptasi bahasa, adat istiadat, norma, kepercayaan,serta adaptasi makanan. Masyarakat Jawa yang sekarang merupakan penduduk di Desa Kedataran, menurut sebagian dari mereka menilai masyarakat Suku Kaur memiliki sifat diantaranya ketika berbicara memiliki intonasi yang keras, dan tegas dan cenderung blak-blakan saat berbicara ini dapat menimbulkan bahwa masyarakat Suku Kaur itu kasar bagi pendatang yang belum mengenal lebih dalam sifat dari masyarakat Kaur.

Namun di sisi lain masyarakat transmigrasi menilai masyarakat pribumi terlihat baik, bisa saling kerjasama, dan suka membantu. Oleh karena itu dibutuhkan kemampuan beradaptasi antara masyarakat pribumi maupun pendatang di Desa Kedataran.



4. Lingkungan yang baik

Seorang manusia sebagai anggota suatu kelompok sosial dalam kehidupan di masyarakat mempunyai status sosial tertentu. Kedudukan lingkungan atau status didalam komunikasi antar budaya diartikan sebagai kelompok atau posisi suatu kelompok dalam hubungannya dengan kelompok lain yang dapat menerima dan menyambut baik kehadiran orang lain. Lingkungan yang baik di Desa Kedataran dapat diartikan sebagai keseluruhan dari faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi proses komunikasi antarbudaya antara masyarakat pribumi dan masyarakat transmigrasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi lingkungan baik tersebut adalah luas dan banyak ragamnya budaya, termasuk aspek-aspek ekonomi, politik, sosial, etika-hukum, dan ekologi/fisik dan sebagainya. Proses komunikasi yang terjalin akan semakin baik apabila lingkungan juga mendukung. Perbedaan etnis yang terjadi membuat suatu komunikasi akan sulit untuk diartikan, tetapi apabila dalam lingkungan tersebut memiliki orang-orang yang baik menyambut perbedaan budaya akan semakin mudah juga untuk menjalin hubungan ataupun memahami arti dari sebuah pesan yang dikirim.

Faktor penghambat komunikasi antarbudaya antara masyarakat pribumi dan transmigrasi di Desa Kedataran

Hambatan dalam komunikasi antarbudaya terjadi karena alasan yang bermacam-macam karena komunikasi mencakup pihak-pihak yang berperan sebagai pengirim dan penerima secara berganti-ganti maka hambatan tersebut dapat terjadi dari semua pihak, baik masyarakat pribumi maupun masyarakat transmigrasi. Sebagai faktor penghambat dalam komunikasi antarbudaya antara masyarakat pribumi dan transmigrasi di Desa Kedataran meliputi menarik diri, etnosentrisme, prasangka sosial, stereotype, jarak sosial, dan deskriminasi.

1. Menarik Diri

Interaksi sosial antaretnis kaur dan Jawa, realitas yang terjadi adalah adanya penarikan diri antaretnis. Penarikan diri tersebut cukup beralasan terutama etnis Jawa memberikan internalisasi persepsi internal bahwa mereka merasa sebagai pendatang walaupun usaha silang budaya telah ada. Namun sisi lain etnis pribumi, dalam kenyataan selama kurun waktu yang cukup lama, sebagian besar memang selalu mengurangi interaksi sosial dengan etnis Jawa. Efek dari menarik diri maka situasi komunikasi antara komunikator dengan komunikan tidak dapat menghadirkan perasaan positif dalam berkomunikasi antarbudaya.

Pada akhirnya suasana komunikasi antarbudaya kurang saling memberikan dukungan. Selain itu, muncul isu masyarakat transmigrasi ingin memekarkan wilayah tempat pemukiman mereka menjadi daerah otonomi baru. Mencermati problematika yang terjadi dengan keinginan etnis Jawa memisahkan diri dalam pemerintahan Desa Kedataran dapat dikategorikan sebagai fenomena menarik diri dalam arti pengelompokan politik berdasarkan etnisitas.

Salah satu studi menyatakan bahwa solidaritas berdasarkan etnisitas tidak bersifat permanen, namun studi ini dibantah oleh paradigma otonomi primordial, paradigma ini percaya bahwa kekuatan primordial etnisitas merupakan realitas yang sudah sedemikian adanya dan bahwa ada pertanda konvergensi dalam konsep mengenai etnisitas (Mutalib, 1995).

Secara budaya, etnis yang proses pembentukannya didasarkan atas persamaan bahasa, agama, wilayah kediaman, dan kebangsaan mempunyai posisi penting dalam kehidupan, yakni sebagai pembentuk kesadaran primordial dan pembentuk identitas. Oleh karena itu jarang seseorang melakukan pengingkaran terhadap etnisnya, meskipun telah berbaur dengan kelompok etnis lainnya. Karena agar tidak mengalami keterputusan identitasnya, sosial, etnisitas dipertahankan seperti sosialisasi dan kawin-mawin dengan sesama etnis (Arifin, 1982).

2. Etnosentrisme

Etnosentrisme adalah cara pandang seseorang terhadap budaya lain, dengan kerangka budaya sendiri. Pada konteks komunikasi antarbudaya, manusia mempunyai kecenderungan untuk mementingkan diri dan kelompoknya, disebabkan menganggap kelompoknya lebih baik dari kelompok lainnya. Etnosentrisme adalah cara pandang seseorang terhadap kehidupan budaya lain menurut kacamata budaya sendiri. Pandangan ini, seringkali mengasumsikan bahwa budaya lain jelek dibanding budaya sendiri (Gunawan, 2013).

Pada sikap yang normal, etnosentrisme adalah sikap yang positif terhadap kebudayaan sendiri. Tegasnya dalam halhal tertentu, etnosentrisme memang baik, karena individu ataupun kelompok akan menghargai kebudayaannya secara sadar. Sebaliknya, etnosentrisme juga membawa dampak negatif, manakala seseorang atau kelompok memaksakan kehendak pada pihak lain bahwa budayanya yang paling benar dan harus diikuti oleh budaya lain. Paham etnosentrisme sering menutup kemungkinan pengembangan budaya dan menutup diri untuk belajar budaya lain yang

mengakibatkan seseorang yang etnosentrik dapat saja bersifat sinis terhadap budaya lain dan memuji budaya sendiri (Samovar et al., 1985).

Pada penelitian ini ada beberapa pandangan dari para informan etnis Kaur yang nampak ketika berbicara tentang masyarakat transmigrasi, yang dapat dikategorikan sebagai etnosentrisme. Pada pandangan etnis Jawa, etnis Kaur tidak bisa boso dan tidak tahu unggah ungguh. Pandangan ini dilatarbelakangi oleh pengalaman interaksi antaretnis. Masyarakat Kaur dalam berbahasa memang tidak mempunyai tingkatan sebagaimana etnis Jawa, yang selalu menekan pada jenis tingkatan bahasa yaitu ngoko dan krama. Pada sisi lain sebenarnya etnis Kaur, juga mempunyai aturan berbahasa menurut budaya mereka yang tentu berbeda dengan etnis Jawa.

Masyarakat kaur sebagai pribumi berpandangan bahwa etnis Jawa tidak tahu dengan aturan adat istiadat mereka, sehingga perlu mempelajarinya. Sikap membandingkan budaya Kaur dengan budaya Jawa, dalam persoalan adat istiadat dapat dikategorikan sebagai etnosentrisme, karena ada indikasi rasa bangga akan kebudayanya sendiri. sejalan dengan perspektif Rogers dan Steinfatt (1999), bahwa dalam etnosentrisme ada kecenderungan merendahkan budaya lain sebagai inferior dibandingkan budaya sendiri.

Etnosentrisme tidak saja melekat pada diri manusia ketika lahir, tetapi juga dipelajari dari lingkungan, pengalaman, dan dari berbagai peristiwa yang diamati dan dialami (Samovar et al., 1985). Pada penelitian ini, fenomena yang dapat diamati, pengalaman antaretnis (sosiokultural) menjadi latar belakang yang utama dari munculnya etnosentrisme, disamping faktor ekonomi, pemahaman keagamaan dan tingkat pendidikan. Faktor ekonomi terkait dengan sumber daya alam. Kesenjangan ekonomi antara etnis Jawa dengan kaur dapat melatarbelakangi munculnya etnosentrisme, dengan klaim atas kepemilikan sumber daya alam.

3. Prasangka sosial

Prasangka sosial adalah sikap negatif kepada anggota kelompok lain yang semata-mata didasarkan pada keanggotaan mereka dalam kelompok. Misalnya karena pelaku jenis tertentu dilakukan oleh salah satu etnis pendatang, maka seluruh etnis pendatang pasti melakukan hal itu atau sebaliknya perilaku tertentu dilakukan oleh etnis pribumi, maka seluruh etnis pribumi pasti melakukan hal itu. Sementara definisi lain mengungkapkan bahwa prasangka lebih spesifik yakni kecenderungan untuk menilai secara negatif orang yang memiliki perbedaan dari umumnya dalam hal etnis, dan ras.

Sebetulnya kenyataan ini adalah gambaran kecil masyarakat Indonesia, yaitu masyarakat yang penuh prasangka. Penilaian itu tentu bukan tanpa dasar. Saat ini masyarakat Indonesia memiliki kecurigaan yang akut terhadap segala sesuatu yang berbeda atau dikenal dengan istilah heterophobia. Segala yang baru dan berbeda dari umumnya orang akan ditanggapi dengan penuh kecurigaan. Kehadiran anggota kelompok yang berbeda apalagi berlawanan, akan dicurigai membawa misi-misi yang mengancam. Adanya prasangka yang luas di tengah masyarakat merupakan indikasi ketidaksehatan sosiopsikologis dalam masyarakat bersangkutan. Prasangka pada akhirnya menghalangi anggota masyarakat mengembangkan komunikasi antarbudaya yang terbuka.

Sebagai sebuah sikap, prasangka mengandung tiga komponen dasar sikap; pertama, yakni perasaan negatif atau tidak suka kepada seseorang yang berbeda etnis atau kebudayaan. Kedua, kecenderungan untuk melakukan tindakan diskriminasi. Ketiga, pengetahuan yang diyakini mengenai objek prasangka, yaitu berupa informasi-informasi yang tidak berdasar, mengenai latar belakang objek yang diprasangkai. Samovar et al. (1985) menambahkan bahwa terdapat lima manifestasi prasangka yaitu pembicaraan yang negatif terhadap etnis lain, penghindaran, diskriminasi, serangan fisik, dan eksterminasi.

Prasangka dengan manifestasi anggapan jelek dari masyarakat pribumi menimpa etnis Jawa. Pandangan masyarakat pribumi terhadap masyarakat transmigran kebanyakan tidak melakukan musyawarah ketika akan membuka lahan, akibatnya banyak lahan yang dikelilinginya bukan milik mereka jadi ikut kegarap. Pernyataan ini akan membuat masyarakat transmigrasi dilabeli tukang serobot lahan masyarakat pribumi.

Seperti yang terjadi pada etnosentrisme, bahwa prasangka yang terjadi pada masing-masing etnis di wilayah ini, adalah pengalaman pribadi para informan dari dua budaya yang berbeda. Pengalaman yang tidak menyenangkan yang dialami masing-masing etnis masyarakat, membuat mereka membangun prasangka terhadap komponen masyarakat dari kebudayaan yang berbeda dari mereka.

4. Stereotype

Membangun komunikasi adat istiadat sebagai kearifan lokal antarbudaya, akan sukar dilakukan tanpa memahami karakter dan unsur-unsur penting yang terdapat dalam kebudayaan masing-masing suku. Pada kenyataannya persentuhan nilai-nilai budaya yang saling dikomunikasikan diantara mereka tidak selamanya berjalan secara baik. Permasalahan interaksi antaretnis dalam masyarakat Desa Kedataran seringkali bersumber dari masalah komunikasi, kesenjangan tingkat pengetahuan budaya



etnis lain, adat kebiasaan yang berbeda, yang pada akhirnya melahirkan kondisi sosial, yaitu belum tercapainya suatu konsensus yang perlu disepakati dan selanjutnya ditaati secara bersama.

Ketidakefektifan komunikasi antarbudaya di wilayah ini dikarenakan ketidakmampuan masing-masing etnis mengolah data budaya, deskripsi dan referensial yang tepat mengenai stereotip. Mengatur sebuah stereotip yang tidak tepat bisa berakibat pada pertentangan horizontal maupun memancing permusuhan. Stereotip secara esensi adalah citra negatif suatu kelompok terhadap kelompok lain. Pada prakeknya stereotip muncul dalam sikap masing-masing anggota etnis memberikan ciri khas khusus atau sifat khusus kepada etnis lain pada skala semantik. Temuan penelitian di Desa Kedataran, bahwa stereotip yang masih berjalan adalah perasaan unggul dari yang lain.

Pada sisi etnis masyarakat pribumi masih mempertahankan eksistensinya, karena merasa penduduk asli. Kondisi inilah yang menyebabkan rasa lebih unggul dibanding dengan budaya Jawa. pada sisi lain, superior etnis Jawa yang melekat hingga saat ini, lebih dilatarbekangi oleh ingatan kolektif sepanjang sejarah di Indonesia. Pada masa desentralisasi Orde Lama dan Orde Baru politik etnis Jawa mendapat kedudukan lebih tinggi dibanding dengan daerah-daerah lain tanpa kecuali komunitas pribumi di wilayah ini.

5. Jarak sosial

Jarak sosial mempengaruhi keterbukaan komunikasi antarbudaya. Keterbukaan komunikasi antara etnis Jawa dengan etnis pribumi, dalam kenyataannya kurang berjalan dengan baik. Hal ini disebabkan oleh tekanan psikologis bahwa etnis Jawa adalah penjajah, sedangkan etnis pribumi diberi stigma sebagai etnis kampung dan tukang meracun serta jarak psikologis terhadap keinginan untuk melakukan kontak sosial yang akrab.

Jauh jarak psikologis terlihat dalam kehidupan antar etnis pribumi dengan etnis transmigrasi, yaitu tidak ada keinginan dari kedua etnis tersebut untuk saling berbagi, dan menjadikan mereka teman satu organisasi. Kalaupun ada organisasi-organisasi yang sedang eksis di Desa Kedataran, hal itu lebih bersifat formal dan disengaja diciptakan oleh Pemerintah seperti Karang Taruna, dan tidak tumbuh dari keinginan lintas etnis. Ketiga, adalah faktor segregasi pemukiman eksklusif. Realitas berdasarkan hasil observasi lapangan yang berkaitan dengan jarak sosial di wilayah penelitian menunjukkan kondisi sebagai berikut:

a. Keinginan menjadi pasangan hidup

Masih dalam konteks jarak sosial, anggota kelompok etnis pribumi dan etnis pendatang di wilayah ini tidak punya keinginan untuk menjadikan hubungan keluarga dekat. Para orang tua etnis pendatang tidak pernah ada yang bercita-cita untuk menjadikan seseorang dari etnis pribumi, sebagai menantu, suami, istri atau besan. Jika saat ini telah ada pernikahan antara etnis pribumi dengan etnis pendatang, dilatarbelangi oleh interaksi antar anak-anak mereka di wilayah pemukiman inklusif. Lebih lanjut bila ditanyakan kepada mereka apakah ada cita-cita untuk menikahkan anaknya dengan etnis lain, sebagian besar mereka serahkan kepada pilihan anaknya, yang terpenting memahami agama islam, dengan harapan tidak memaksakan kebudayaan antara satu dengan yang lainnya.

Pada analisis teori etnisitas, terdapat di antara anggota sebuah budaya yang tetap mempertahankan budayanya dengan cara mencari pasangan hidup dengan sesama etnisnya. Hal ini yang menyebabkan antara etnis pribumi dengan transmigrasi tidak mempunyai keinginan menjadikan orang lain sebagai pasangannya hidup.

b. Keinginan menjadi teman sepemukiman

Desa Kedataran mempunyai dua tipologi pemukiman. Tipe pertama, segregasi pemukiman mayoritas etnis pribumi. Segregasi pemukiman antara masing-masing etnis dengan ciri khas enclave konsentratif-segregatif, karena pengaruh tipologi dan manajemen program transmigrasi tempo dulu. Kenyataan inilah yang menjadi masalah, karena dengan keinginan masyarakat Jawa untuk pengembangan Desa Kedataran yang khusus di pemukiman inklusif, akan berakibat pada pola segregasi etnis kampung etnis transmigrasi berhadapan dengan kampung etnis pribumi. Sedangkan komposisi jumlah penduduk lebih banyak di tempat pemukiman etnis transmigrasi. Komposisi ini bila tidak diwaspadai dalam jangka panjang, bisa saja pada akhirnya akan memunculkan konflik antaretnis.

Hasil pengamatan lapangan membuktikan belum ada keinginan untuk bergabung dengan perkampungan eksklusif. Potret sosial pemukiman eksklusif etnis pribumi, tidak ubahnya dengan komunitas etnis yang memiliki kepentingan berdasarkan etnisitas. Corak yang demikian di Indonesia pada umumnya, sebagaimana disebutkan tadi lebih kepada kepentingan perdagangan dan perekonomian etnisitas, sementara pemukiman eksklusif di Desa Kedataran, adalah kepentingan sosial budaya etnisitas pribumi. Keberadaannya terikat kepentingan budaya yang sangat eksklusif sehingga tercipta pemukiman yang menyatu dengan basis budaya mereka.

Berdasarkan gambaran di atas, etnis masyarakat pribumi mempertahankan pemukiman yang eksklusif, karena persepsi budaya yang bersifat segregatif kelokalan. Oleh karena itu, mereka hidup dan tetap ingin hidup berinteraksi berbasis pada etnis mereka.

Kedua, pemukiman umum atau inklusif dengan pemukiman yang terdiri dari etnis Jawa, etnis Sunda, dan etnis lainnya. Orang Jawa bermukim secara segregatif pada pemukiman yang telah lama dibentuk oleh Pemerintah dalam program transmigrasi. Kondisi sosial yang harus mereka hadapi adalah berkomunikasi dengan warga lain, seperti dengan etnis pribumi yang mempunyai bahasa daerah dan adat istiadat yang berbeda. Perbedaan itu menghambat para komunikan yang berbeda etnis pada era otonomi daerah.

Situasi pengkondisian pemukiman yang tercipta dari program transmigrasi tersebut, melatarbelakangi etnis Jawa hingga saat ini, tidak berkeinginan untuk membaaur dengan etnis pribumi. Berdasarkan hasil observasi terdapat etnis Jawa menyatakan hingga saat ini belum terpikirkan untuk bergabung satu pemukiman dengan etnis pribumi dengan alasan kesulitan dalam berinteraksi menyangkut komunikasi, tata pergaulan, perbedaan nilai-nilai kesopanan dan sistem kekerabatan.

Pengamatan terhadap pemukiman inklusif di Desa Kedataran, menunjukkan fenomena pemukiman berpotensi mengurangi jarak sosial antaretnis pribumi dengan etnis transmigrasi. Inilah etnografi sinkronik segregasi sosial etnis, yang berada dalam fenomena pemukiman eksklusif berdasarkan lintas etnis, bersifat pengelompokan pemukiman antaretnis dan terciptanya struktur sosial apabila terjadi gesekan politis seperti keterwakilan etnis dalam pemerintahan Desa Kedataran.

6. Diskriminasi

Sikap diskriminatif ditentukan oleh derajat penerimaan salah satu etnis (komunikator) atas bentuk-bentuk diskriminasi terhadap anggota (komunikan) etnis lain. Diskriminatif juga berarti perilaku menerima atau menolak seseorang berdasarkan keanggotaannya dalam kelompok. Sikap-sikap tersebut diantaranya adalah pengakuan identitas.

Masyarakat Jawa di Desa Kedataran dan sekitarnya masih merasakan dan belum terbebas dari stigma dan upaya diskriminasi. Paling terasa adalah tidak diakui etnis Jawa sebagai salah satu etnis dalam pengembangan daerah. Disisi lain, bagi masyarakat Kaur dengan kembali ke pemerintahan daerah, penerapan nilai-nilai adat harus dilaksanakan.

Informan dari masyarakat pribumi mengatakan, karena karena masyarakat Jawa adalah etnis pendatang akan lebih baik mempelajari adat istiadat suku Kaur agar tidak merasa asing. Oleh karena itu, dalam keadaan yang serba sulit, etnis Jawa dan etnis Kaur semakin terjebak dalam relasi antara mereka, kemudian larut dalam benturan budaya. Akibatnya, masyarakat tanpa disadari mulai mengalami pengaburan identitas, sehingga terasing dari wawasan tentang peradaban multikultur.

Informan dari suku Jawa menyatakan masyarakat transmigrasi seringkali dibeda-bedakan oleh pemerintahan dalam hal pembangunan. Pembangunan fasilitas maupun aksesibilitas di Desa Kedataran hanya berfokus disekitar pemukiman masyarakat pribumi. Akses menuju tempat pemukiman masyarakat transmigrasi masih berupa tanah dan tidak bisa dilewati ketika hujan karena jalan akan menjadi licin, sedangkan akses jalan di sekitar pemukiman masyarakat pribumi berupa aspal dan beton. Begitupun fasilitas yang ada di Desa Kedataran seperti fasilitas kesehatan dan pendidikan, kebanyakan berada disekitar pemukiman masyarakat pribumi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pertukaran simbolik dalam komunikasi antarbudaya di Desa Kedataran adalah penggunaan simbol verbal maupun nonverbal seperti bahasa yang digunakan yaitu bahasa Kaur, Jawa, dan bahasa Indonesia yang digunakan ketika melakukan komunikasi antarbudaya serta didalam forum resmi pemerintahan. Selain itu, terdapat suatu simbol sebutan 'dang' dan 'mas'. Masyarakat Jawa terbiasa untuk memanggil dengan sebutan 'dang' kepada seorang laki-laki yang berasal dari Suku Kaur. Begitupun sebaliknya, masyarakat Kaur memanggil seorang laki-laki dari Suku Jawa dengan sebutan 'mas'.
2. Masyarakat pribumi dan masyarakat transmigrasi di Desa Kedataran saling berinteraksi dan mencoba untuk berkomunikasi. Meskipun terdapat perbedaan budaya tetapi masyarakat mampu saling memahami sehingga proses komunikasi yang terjalin cukup harmonis.
3. Pada komponen komunitas kultural yang berbeda antara masyarakat pribumi dan transmigrasi di Desa Kedataran hidup berdampingan dengan menerapkan sikap saling toleransi antar sesama dan saling menghargai perbedaan. Masyarakat pribumi beranggapan bahwa masyarakat suku Jawa



terlihat sopan serta santun, ramah dan lemah lembut dalam berbicara. Persepsi yang muncul dari masyarakat transmigrasi bahwa masyarakat suku Kaur dikenal dengan saling bekerjasama, kompak, dan baik.

4. Komponen situasi interaktif masyarakat pribumi dan transmigrasi melakukan komunikasi antarbudaya biasanya ketika acara pernikahan, forum resmi desa, kegiatan sosial seperti gotong royong, tempat kerja seperti di lahan kebun, serta acara keagamaan.
5. Negosiasi makna antara masyarakat pribumi dan transmigrasi di Desa Kedataran meliputi informasi yang berhubungan dengan substansi dari diskusi atau isu yang disampaikan. Pernah terjadi konflik antara masyarakat pribumi dan transmigrasi yang disebabkan oleh perbedaan sudut pandang serta penilaian terhadap budaya lainnya seperti konflik akibat salah paham mengenai batas lahan yang dimiliki antara masyarakat pribumi dengan transmigrasi serta konflik akibat dari ketidakmerataan pembangunan sehingga masyarakat transmigrasi merasa dianak tirikan oleh pemerintah karena buruknya aksesibilitas serta akses di tempat relokasi. Penyelesaian yang dilakukan adalah melakukan musyawarah yang melibatkan tokoh-tokoh dari kedua belah pihak.
6. Sistem yang tertanam dalam masyarakat membentuk proses juga hasil dari pertemuan antarbudaya antara masyarakat pribumi dan transmigrasi di Desa Kedataran. Kesulitan atau kendala pada proses komunikasi antarbudaya adalah bahasa dan adat istiadat serta jarak relokasi dengan lokasi pemukiman masyarakat pribumi.

Saran

Penelitian lanjutan dengan menambahkan kajian lain seperti sifat sosial masing-masing individu yang bisa dihubungkan dengan kajian dalam proses komunikasi antara kelompok masyarakat yang memiliki perbedaan kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfajrie, I.M. 2021. Studi Etnobotani Masyarakat Desa Kedataran dan Desa Penyandingan, Kecamatan Maje, Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu. Tesis. Program Studi Pascasarjana. Pengelolaan Sumber Daya Alam. Fakultas Pertanian. Universitas Bengkulu. Bengkulu.
- Arianto. 2018. Stereotip Komunikasi Antarbudaya di Wilayah Transmigrasi Luwu Timur. Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi. Vol. 02:01.
- Arifin, A. 1992. Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar. Rajawali Audentia. Jakarta
- Badan Pusat Statistik. 2019. Kabupaten Kaur Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kaur.
- Devito, J. 1997. Komunikasi Antarmanusia. Professional Books. Jakarta.
- Eko, B.S., dan H. Putranto. 2019. The Role of Intercultural Competence and Local Wisdom in Building Intercultural and Inter-Religious Tolerance. *Journal of Intercultural Communication Research* (Routledge), Vol 48 (4): 341-369.
- Gerungan, W.A. 1983. Psikologi Sosial. Eresco. Jakarta.
- Gunawan, I. 2013. Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hardjono, J. 1982. Transmigrasi dari Kolonisasi Sampai Swakarsa. Gramedia. Jakarta.
- Haryanto, A. 2006. Analisis Potensi Obyek Wisata Alam di Kabupaten Cilacap. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta
- Hasan, M.I. 2002. Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Koentjaraningrat. 1996. Pengantar Ilmu Antropologi. Rineka Cipta. Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1997. Metode-metode Penelitian Masyarakat. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Koestoer, A.L.R. 1999. Kompetensi Komunikasi Antarbudaya (Studi Kasus pada Proses Adaptasi Peserta Training dari Indonesia di Adelaide Australia). Tesis. Program Studi Ilmu Komunikasi. Pascasarjana. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Kohar, W. 2010. Faktor Penghambat "Komunikasi Antarbudaya". *Al-Munir*, Vol 2 (4).
- Liliweri, A. 2003. Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Malik, H. 2010. Melepas Perangkap Impor Pangan: Model Pembangunan Kedaulatan Pangan di Kabupaten Kaur. LP3ES. Jakarta.
- Martin, J.N., dan T.K. Nakayama. 2007. *Intercultural Communication in Contexts*. McGraw-Hill. New York.
- Mochtar, K. 1978. Hukum Laut Internasional. Bina Cipta. Bandung.
- Moleong, L.J. 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mulyana, D. 2003. Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Mutalib, H. 1995. Islam dan Etnisitas: Perspektif Politik Melayu (Edisi Indonesia). Pustaka LP3ES. Jakarta.
- Na'im, A., dan H. Syaputra. 2010. Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia. Badan Pusat Statistik. Jakarta.

- Nasution. 1996. Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Tarsito. Bandung.
- Nova, Y. 2016. Dampak Transmigrasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat: Studi Sejarah Masyarakat Timpeh Dharmasraya. Jurnal Ilmu Sosial Mamangan, Vol. 5 (1). Laboratorium Pendidikan Sosiologi. STKIP PGRI Sumatera Barat. Padang.
- Nurina, D.H., R. Melay, dan Tugima. 201. Sejarah Transmigrasi dan Kondisi Sosial Ekonomi warga Transmigrasi di Desa Suka Damai Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rukoh Hulu” Jurnal Penelitian perbandingan sebelum dan sesudah Transmigrasi. Universitas Riau. Pekanbaru.
- Rakhmat, J. 1995. Metode Penelitian Komunikasi. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Rogers, E.M., dan T.M. Steinfatt. 1999. Intercultural Communication. Waveland Press, Inc, Illinois.
- Samovar, L.A., R.E. Porter, dan N.C. Jaim. 1985. Understanding Intercultural Communication, Belmon California: Wadsworth Publishing Company.
- Sardjadjadja, R. 2004. Transmigrasi Pembaruan dan Integrasi Nasional. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- Sari, M.Y. 2017. Komunikasi Antarbudaya Studi Negosiasi Wajah dalam Interaksi Etnik Batak dan Etnik Minang di Duri Kelurahan Gajah Sakti Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. JOM FISIP, Vol 4 (2).
- Sarwono, S.W. 2012. Psikologi Remaja. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Schram, W. 1965. The Process and Effect of Mass Communication. Urbana press. Chicago.
- Sihabuddin, A. 2011. Komunikasi Antarbudaya. Komunikasi Antarbudaya Suatu Perspektif Multidimensi. Bumi Aksara. Jakarta.
- Sitepu E., dan R.A. Simangunsong. 2019. Peran Komunikasi Antar Budaya terhadap Hubungan yang Harmonis di Jemaat GMII Syalom Medan. Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, Vol 4 (2) : 85-92.
- Sjafrizal, 2008. Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi. Baduose Media. Padang.
- Soraya, I. 2021. Pola Komunikasi Antar Umat Beragama. Skripsi. Jurusan Dakwah. Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. Bengkulu.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta. Bandung.
- Sutopo, A.H., dan A. Adrianus. 2010. Terampil Mengolah Data Kualitatif. Prenada Media Group. Jakarta.
- Ting-Toomey, S. 1985. Intercultural Conflict Styles: Face-Negotiation Theory". Beverly Hills, CA.
- Tubbs, L.S., dan S. Moss. 1996. Human Communication: Prinsip-prinsip Dasar. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Undri. 2017. Kearifan Lokal Masyarakat di Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu. Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya, Vol 3 (2).
- Unsriana, L. 2014. Diskriminasi Gender dalam Novel Ginko Karya Junichi Watanabe. Jurnal Lingua Cultura, Vol 8 (1).
- Widiastuti, A., dan S. Mabrurih. 2009. Analisis SWOT Sebagai Dasar Penetapan Strategi Bersaing Studi Kasus: PO Shantika Jepara, Jurnal Dinamika Ekonomi dan Bisnis, Vol 6 (2): 145-157.
- Windar, A. Wahidin, dan A. Rasyid. 2022. Diskriminasi Keagamaan dan Kebudayaan terhadap Masyarakat Digital. Jeltal, 5 (1) : 00-00.